

PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS *DEEP LEARNING*: *MINDFUL LEARNING*, *MEANINGFUL LEARNING*, DAN *JOYFUL LEARNING*

Penulis:

Ahmad
Syafi'i¹
Darnaningsih²

Afiliasi:

¹UIN Alauddin Makassar,
Indonesia
²IAIN Sorong, Indonesia

Korespondensi:

Ahmad Syafi'i
ahmadsyafii312@gmail.com

Riwayat Naskah Diterima

Direrima 12 Maret 2025
Disetujui 21 April
Diterbitkan 28 April 2025

Hak Cipta:

©2023. Penulis. Lisensi: Al-Mumtaz. This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license



Abstrak

Pendidikan saat ini membutuhkan pendekatan yang relevan untuk menghadapi tantangan pembelajaran yang semakin kompleks, salah satunya pendekatan *deep learning* yang mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan sosial dalam proses belajar. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep dan penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan teknik analisis isi terhadap berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan menyeluruh. Teori *deep learning* menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sementara sintaksnya meliputi empat fase: persiapan, eksplorasi, aplikasi, dan refleksi. Kontekstualisasi penerapan *deep learning* dalam pembelajaran PAI di madrasah dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi agama dan menumbuhkan karakter yang baik melalui pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

Kata Kunci: *Deep Learning, Mindful Learning, Meaningful Learning, Joyful Learning*

Abstract

Education today requires a relevant approach to face the increasingly complex learning challenges, one of which is the *deep learning* approach that integrates cognitive, emotional, and social aspects in the learning process. This paper aims to explore the concept and application of *deep learning* in Islamic Studies (PAI) learning in madrasah. The research method used is a literature study with content analysis techniques on various relevant literatures. The results show that *deep learning* is a learning approach that involves *mindful learning*, *meaningful learning*, and *joyful learning* to create a deep and comprehensive learning experience. The *deep learning* theory emphasizes students' active involvement in the learning process, while its syntax includes four phases: preparation, exploration, application, and reflection. Contextualizing the application of *deep learning* in PAI learning in madrasah can improve students' understanding of religious materials and foster good character through meaningful and fun learning.

Keyword: *Deep Learning, Mindful Learning, Meaningful Learning, Joyful Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan abad 21 menghadirkan tantangan besar dalam membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan berkolaborasi (Syafi'i, 2023). Kurikulum yang ada sering kali tidak mampu mengakomodasi kebutuhan ini secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna untuk mempersiapkan siswa menghadapi dinamika global yang terus berkembang.

Perkembangan teknologi, khususnya dalam bidang kecerdasan buatan, telah membuka peluang baru dalam dunia pendidikan. Pendekatan *deep learning* yang memanfaatkan teknologi ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menyediakan pengalaman yang lebih personal dan adaptif bagi setiap peserta didik. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur dan kesiapan pendidik dalam mengadopsi teknologi ini (Turmuzi, 2025).

Mindful learning menekankan pentingnya kesadaran dan perhatian penuh dalam proses pembelajaran (Mustafa et al., 2022). Pendekatan ini dapat membantu siswa untuk lebih fokus dan terlibat secara emosional dalam materi yang dipelajari, sehingga meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan *mindful learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan kontrol diri siswa di berbagai jenjang pendidikan (Pratama et al., 2024).

Meaningful learning terjadi ketika siswa dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, menjadikannya lebih relevan dan mudah dipahami. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar, berpikir kritis, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek, seperti STEM-PjBL, telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa (Maryani et al., 2021).

Joyful learning menekankan pentingnya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi siswa. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat menikmati proses belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan minat dan hasil belajar mereka (Kemdikbud, 2025). Penerapan metode *joyful learning* berbasis lagu dan kreativitas guru telah terbukti efektif dalam meningkatkan hafalan dan pemahaman materi oleh siswa (Yasin, 2023).

Menggabungkan ketiga pendekatan ini dalam pembelajaran dapat menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan efektif. *Mindful learning* meningkatkan kesadaran dan fokus siswa, *meaningful learning* memberikan konteks dan relevansi, sementara *joyful learning* menambah elemen kesenangan dan motivasi. Integrasi ini dapat membantu siswa untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga menikmati proses pembelajaran itu sendiri.

Di Indonesia, penerapan pendekatan *deep learning* yang mengintegrasikan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* masih terbatas. Namun, beberapa penelitian dan implementasi di lapangan menunjukkan potensi besar dari pendekatan ini dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, pendidik, dan masyarakat, diharapkan pendekatan ini dapat diadopsi secara lebih luas untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam makalah ini adalah studi pustaka (*library research*) yang merupakan pendekatan yang sangat berguna dalam mengumpulkan informasi dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian (Moleong, 2009). Teknik analisis isi digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasi konten yang terkandung dalam sumber-sumber pustaka yang dipilih (Moleong, 2009). Dalam konteks ini, analisis isi bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman mengenai konsep-konsep seperti *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, serta bagaimana pendekatan tersebut diterapkan dalam konteks pembelajaran berbasis *deep learning*. Teknik ini memudahkan peneliti untuk

menyaring, mengkategorikan, dan menyintesis data yang ada untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara ketiga konsep tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam studi pustaka ini dilakukan dengan cara mencari referensi melalui *database* jurnal, buku, artikel, dan dokumen elektronik yang relevan. Proses ini melibatkan pemilihan literatur yang berbasis pada relevansi dan kredibilitas sumbernya, terutama yang terindeks di jurnal ilmiah terkemuka dan memiliki kontribusi penting terhadap pemahaman tentang penerapan *deep learning* dalam pendidikan. Setelah itu, peneliti melakukan analisis konten terhadap informasi yang diperoleh, mengorganisir temuan, dan mengaitkannya dengan kerangka teori yang ada untuk menyusun pemahaman yang sistematis tentang topik yang diteliti (Moleong, 2009). Pendekatan ini megakselerasi peneliti untuk menarik kesimpulan yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan teori atau aplikasi praktis dalam bidang pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Pendekatan Pembelajaran Berbasis *Deep Learning*

Pendekatan pembelajaran berbasis *deep learning* yang mengintegrasikan konsep *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* menawarkan paradigma baru dalam pendidikan yang lebih humanistik dan kontekstual. Ketiga konsep ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan dimensi afektif dan sosial peserta didik, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan (Cahyani, 2025).

Mindful learning menekankan pada kesadaran penuh dalam proses pembelajaran, di mana siswa diajak untuk hadir secara sadar, fokus, dan reflektif terhadap materi yang dipelajari. Menurut penelitian oleh Saputra et al. (2020), penerapan *mindful learning* dapat meningkatkan kompetensi menulis siswa secara signifikan, dengan ukuran efek sedang (0,68) dan perbedaan rata-rata yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol.

Meaningful learning terjadi ketika informasi baru dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa, menciptakan pemahaman yang lebih dalam dan tahan lama. Dalam konteks pendidikan, *meaningful learning* mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar, berpikir kritis, dan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata (Cahyani, 2025). Sebuah studi oleh Tulak et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis *meaningful learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Joyful learning berfokus pada penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, menggugah minat, dan memfasilitasi keterlibatan emosional siswa. Menurut penelitian oleh Cahyani (2025) penerapan *joyful learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang positif. Selain itu, penelitian oleh Saputra et al. (2020) juga menunjukkan bahwa *joyful learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa.

Integrasi ketiga konsep ini dalam pembelajaran berbasis *deep learning* dapat menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan efektif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga memperhatikan aspek emosional dan sosial mereka, sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan.

Teori Pendekatan Pembelajaran Berbasis *Deep Learning*

1. *Mindful Learning*

Pertama, ditinjau dari sudut pandang ontologis. *Mindful learning* berakar pada pemahaman tentang hakikat kesadaran dan pengalaman subjektif. Realitas belajar tidak hanya dipandang sebagai transfer informasi eksternal, tetapi juga sebagai konstruksi internal yang dipengaruhi oleh fokus dan perhatian individu. Keberadaan mental peserta didik pada saat pembelajaran menjadi esensial (Dinata et al., 2025). Ketika pikiran hadir sepenuhnya (*being present*), peserta didik terhubung secara otentik dengan materi dan proses belajar. Dengan demikian, hakikat belajar yang

mindful adalah pengalaman yang terinternalisasi, di mana peserta didik secara aktif mengamati dan menyadari pikiran, perasaan, dan sensasi yang muncul selama proses pembelajaran tanpa menghakimi (Arif et al., 2025).

Lebih lanjut, ontologi *mindful learning* mengakui bahwa kapasitas perhatian manusia terbatas dan sering kali terpecah oleh berbagai distraksi internal dan eksternal. Oleh karena itu, latihan untuk memfokuskan perhatian menjadi krusial dalam mengoptimalkan proses belajar. Realitas belajar yang *mindful* adalah kondisi mental yang dapat dilatih dan dikembangkan melalui praktik-praktik kesadaran (Dinata et al., 2025). Dengan menyadari pola-pola pikiran yang mengganggu fokus, peserta didik dapat belajar untuk mengarahkannya kembali pada objek pembelajaran. Dalam konteks ini, hakikat peserta didik sebagai pembelajar adalah individu yang memiliki potensi untuk mengelola atensinya dan dengan demikian, meningkatkan kualitas pengalaman belajarnya.

Dari perspektif ontologis, *mindful learning* juga mengimplikasikan pemahaman tentang hakikat waktu dan momen saat ini. Pembelajaran yang *mindful* terjadi dalam saat ini (*the present moment*), di mana peserta didik sepenuhnya terlibat dengan apa yang sedang terjadi. Masa lalu dan masa depan, dengan segala penyesalan dan kekhawatiran, tidak mendominasi kesadaran (Krismayanti, 2024). Realitas belajar yang *mindful* adalah pengalaman yang otentik dan tidak terdistorsi oleh proyeksi atau interpretasi yang berlebihan. Dengan menghargai momen saat ini, peserta didik dapat mengalami pembelajaran secara lebih langsung dan mendalam.

Selain itu, ontologi *mindful learning* juga berkaitan dengan pemahaman tentang hakikat diri sebagai pembelajar. Melalui praktik *mindfulness*, peserta didik dapat mengembangkan kesadaran yang lebih besar tentang gaya belajar, kekuatan, dan kelemahan mereka. Mereka menjadi lebih peka terhadap bagaimana pikiran dan emosi mereka mempengaruhi proses belajar. Realitas belajar yang *mindful* adalah perjalanan penemuan diri, di mana peserta didik secara bertahap memahami diri mereka sebagai agen pembelajaran yang aktif dan bertanggung jawab (Widyaningrum & Mansoer, 2023). Dengan demikian, dari sudut pandang ontologis, *mindful learning* memahami hakikat belajar sebagai pengalaman subjektif yang dipengaruhi oleh kualitas kesadaran dan perhatian. Realitas belajar yang *mindful* adalah kondisi mental yang dapat dilatih, berorientasi pada momen saat ini, dan melibatkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri sebagai pembelajar. Fokus pada keberadaan (*being*) dalam proses belajar menjadi kunci untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna.

Kedua, ditinjau dari sudut pandang epistemologis. *Mindful learning* menawarkan cara yang berbeda dalam memperoleh dan memvalidasi pengetahuan. Jika epistemologi tradisional sering kali menekankan pada objektivitas dan pemisahan antara subjek dan objek belajar, *mindful learning* menyoroti peran pengalaman langsung dan kesadaran internal dalam membangun pemahaman. Pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai informasi yang ditransfer dari luar, tetapi juga sebagai hasil dari observasi yang cermat dan refleksi terhadap proses kognitif dan pengalaman belajar diri sendiri (Dinata et al., 2025).

Dalam epistemologi *mindful learning*, validitas pengetahuan tidak hanya bergantung pada bukti eksternal, tetapi juga pada kejelasan dan kedalaman pemahaman internal. Proses belajar yang *mindful* memudahkan peserta didik untuk mengamati cara mereka memproses informasi, mengidentifikasi bias kognitif, dan memahami bagaimana pikiran mereka membentuk interpretasi terhadap materi pelajaran (Pratama et al., 2024). Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh melalui *mindful learning* memiliki kualitas subjektif yang kuat, didasarkan pada kesadaran dan pemahaman diri yang mendalam.

Lebih lanjut, epistemologi *mindful learning* menekankan pentingnya perhatian yang terfokus (*focused attention*) dalam memperoleh pengetahuan yang akurat dan komprehensif. Ketika pikiran tidak terpecah oleh berbagai distraksi, peserta didik dapat mengamati detail-detail penting, membuat koneksi yang lebih jelas antar konsep, dan memahami nuansa yang terlewatkan dalam kondisi pikiran yang terburu-buru atau teralihkan. Proses belajar yang *mindful* memudahkan peserta didik untuk melihat dengan jelas (*seeing clearly*), baik terhadap materi pelajaran maupun terhadap proses berpikir mereka sendiri (Tulak et al., 2023).

Dari perspektif epistemologis, *mindful learning* juga menghargai peran intuisi dan pemahaman implisit yang muncul dari pengalaman langsung. Ketika peserta didik sepenuhnya hadir dalam proses belajar, mereka bisa saja mengalami "aha!" *moments* atau pemahaman mendalam yang tidak selalu dapat diartikulasikan secara verbal. Pengetahuan jenis ini diperoleh melalui keterlibatan yang mendalam dan kesadaran intuitif terhadap pola dan hubungan. *Mindful learning* memberikan ruang bagi jenis pengetahuan ini untuk muncul dan diintegrasikan ke dalam pemahaman yang lebih eksplisit (Widyaningrum & Mansoer, 2023). Dengan demikian, dari sudut pandang epistemologis, *mindful learning* menawarkan jalur pengetahuan yang menekankan pada pengalaman langsung, kesadaran internal, dan perhatian yang terfokus. Validitas pengetahuan tidak hanya diukur oleh standar eksternal, tetapi juga oleh kejelasan pemahaman subjektif yang diperoleh melalui observasi diri dan keterlibatan penuh dalam proses belajar. *Mindful learning* memberdayakan peserta didik untuk menjadi epistemolog bagi diri mereka sendiri, secara aktif mengkonstruksi dan memvalidasi pengetahuan berdasarkan kesadaran dan pemahaman mereka.

Ketiga, ditinjau dari sudut pandang aksiologis, *mindful learning* memiliki implikasi etis dan praktis yang signifikan dalam konteks pendidikan. Nilai utama yang dijunjung tinggi adalah pengembangan potensi penuh peserta didik melalui peningkatan kesadaran diri, regulasi diri, dan pemahaman yang mendalam. Praktik *mindful learning* dianggap sebagai cara yang beretika untuk mendekati pembelajaran karena menghargai kapasitas kognitif dan emosional peserta didik, serta mendorong mereka untuk menjadi pembelajar yang lebih efektif dan bertanggung jawab (Dinata et al., 2025).

Secara praktis, *mindful learning* menawarkan berbagai manfaat yang dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar. Peningkatan fokus dan konsentrasi membantu peserta didik untuk menyerap informasi dengan lebih baik dan mengurangi kesalahan akibat kelalaian. Pengembangan kesadaran diri memudahkan peserta didik untuk mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, serta mengidentifikasi strategi belajar yang paling efektif. Regulasi emosi yang lebih baik membantu peserta didik untuk mengatasi stres dan kecemasan yang timbul selama proses belajar, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan kondusif (Tulak et al., 2023).

Lebih lanjut, dari perspektif aksiologis, *mindful learning* juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan hidup yang penting di luar konteks akademik. Kemampuan untuk fokus, mengelola stres, dan memiliki kesadaran diri yang tinggi sangat berharga dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, hubungan interpersonal, dan kesejahteraan pribadi. Dengan mempromosikan *mindful learning* di sekolah, pendidikan tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk sukses secara akademis, tetapi juga untuk menjalani kehidupan yang lebih seimbang dan bermakna (Widyaningrum & Mansoer, 2023).

Selain itu, *mindful learning* juga memiliki implikasi etis dalam interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik yang menerapkan prinsip-prinsip *mindfulness* dalam praktik mengajar mereka cenderung lebih hadir, empatik, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Mereka menciptakan ruang belajar yang aman dan mendukung, di mana peserta didik merasa dihargai dan didorong untuk mengeksplorasi potensi mereka tanpa rasa takut akan penilaian atau kegagalan. Pendekatan ini menghargai otonomi peserta didik dan mendorong mereka untuk mengambil peran aktif dalam proses belajar mereka sendiri (Widyaningrum & Mansoer, 2023). Dengan demikian, dari sudut pandang aksiologis, *mindful learning* memiliki nilai intrinsik dalam meningkatkan kualitas hidup dan pembelajaran peserta didik. Praktiknya dianggap etis karena menghargai kapasitas dan potensi individu, serta memberikan manfaat praktis dalam meningkatkan fokus, regulasi diri, dan kesejahteraan emosional. Implementasi *mindful learning* dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan hidup yang esensial untuk sukses di masa depan.

2. *Meaningful Learning*

Pertama, ditinjau dari sudut pandang ontologis. *Meaningful learning* berakar pada pemahaman tentang hakikat pengetahuan sebagai struktur kognitif yang saling terkait dan bermakna secara personal. Realitas belajar tidak dipandang sebagai

akumulasi fakta-fakta terisolasi, melainkan sebagai proses aktif membangun koneksi antara informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki peserta didik. Hakikat belajar yang bermakna adalah proses internalisasi di mana informasi baru diasimilasi dan diakomodasi ke dalam kerangka kognitif yang ada, sehingga mengubah dan memperkaya pemahaman individu (Widiana & Rachmadtullah, 2025).

Lebih lanjut, ontologi *meaningful learning* mengakui bahwa makna tidak inheren dalam informasi itu sendiri, tetapi dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan informasi tersebut. Realitas belajar yang bermakna adalah konstruksi subjektif yang dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan, pengalaman, minat, dan tujuan belajar peserta didik (Hamida et al., 2022). Oleh karena itu, hakikat peserta didik sebagai pembelajar adalah individu yang aktif mencari relevansi dan koneksi antara materi pelajaran dengan dunia mereka sendiri.

Dari perspektif ontologis, *meaningful learning* juga mengimplikasikan pemahaman tentang hakikat bahasa dan representasi simbolik. Pengetahuan sering kali disampaikan melalui bahasa dan simbol-simbol lainnya, dan pemahaman yang bermakna melibatkan kemampuan untuk menghubungkan simbol-simbol ini dengan konsep-konsep yang relevan dalam struktur kognitif peserta didik. Realitas belajar yang bermakna adalah proses menghubungkan representasi eksternal dengan pemahaman internal, sehingga menciptakan representasi mental yang kaya dan terintegrasi (Hafidzhoh et al., 2023).

Selain itu, ontologi *meaningful learning* juga berkaitan dengan pemahaman tentang hakikat konteks dan relevansi. Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika peserta didik dapat melihat bagaimana informasi yang dipelajari relevan dengan kehidupan mereka, minat mereka, atau masalah yang mereka hadapi. Realitas belajar yang bermakna adalah pengalaman yang terkontekstualisasi, di mana peserta didik memahami nilai dan kegunaan pengetahuan dalam situasi yang nyata (Hamida et al., 2022). Dengan demikian, dari sudut pandang ontologis, *meaningful learning* memahami hakikat belajar sebagai proses aktif membangun koneksi dan makna secara personal. Realitas belajar yang bermakna adalah konstruksi subjektif yang dipengaruhi oleh pengetahuan sebelumnya, relevansi, dan konteks. Fokus pada pembentukan hubungan yang bermakna antara informasi baru dan yang sudah ada menjadi kunci untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan tahan lama.

Kedua, ditinjau dari sudut pandang epistemologis. *Meaningful learning* menekankan bahwa pengetahuan yang benar dan valid adalah pengetahuan yang dipahami secara mendalam dan terintegrasi dalam struktur kognitif peserta didik. Cara memperoleh pengetahuan yang paling efektif adalah melalui proses menghubungkan informasi baru dengan konsep-konsep yang sudah dikenal, sehingga menciptakan jaringan pemahaman yang koheren. Validitas pengetahuan tidak hanya diukur oleh akurasi faktual, tetapi juga oleh tingkat pemahaman dan kemampuan untuk mengaplikasikannya dalam konteks yang berbeda (Widiana & Rachmadtullah, 2025).

Dalam epistemologi *meaningful learning*, peran pengetahuan sebelumnya (*prior knowledge*) sangat krusial. Peserta didik tidak datang ke proses belajar sebagai tabula rasa, tetapi membawa serta sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang mempengaruhi bagaimana mereka menerima dan memproses informasi baru. Proses belajar yang bermakna melibatkan aktivasi pengetahuan sebelumnya, mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dengan informasi baru, dan merekonstruksi pemahaman yang lebih komprehensif (Hamida et al., 2022).

Lebih lanjut, epistemologi *meaningful learning* menekankan pentingnya pemahaman konseptual (*conceptual understanding*) dibandingkan dengan hafalan rote (*rote memorization*). Pengetahuan yang bermakna melibatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar, hubungan antar konsep, dan struktur yang mendasari suatu bidang studi. Cara memperoleh pengetahuan yang efektif adalah melalui elaborasi, organisasi, dan integrasi informasi, bukan sekadar pengulangan tanpa pemahaman (Hafidzhoh et al., 2023).

Dari perspektif epistemologis, *meaningful learning* juga menghargai peran pemecahan masalah (*problem-solving*) dan aplikasi pengetahuan dalam konteks nyata. Ketika peserta didik dapat menggunakan pengetahuan mereka untuk memecahkan

masalah yang relevan atau memahami fenomena dunia nyata, pemahaman mereka menjadi lebih dalam dan bermakna. Proses aplikasi ini tidak hanya memperkuat pemahaman, tetapi juga memvalidasi kegunaan dan relevansi pengetahuan tersebut (Hamida et al., 2022). Dengan demikian, dari sudut pandang epistemologis, *meaningful learning* menawarkan cara memperoleh dan memvalidasi pengetahuan yang menekankan pada koneksi, integrasi, dan aplikasi. Pengetahuan yang benar dan valid adalah pengetahuan yang dipahami secara mendalam, terhubung dengan pengetahuan sebelumnya, dan dapat digunakan untuk memahami dan berinteraksi dengan dunia. *Meaningful learning* memberdayakan peserta didik untuk menjadi pembangun pengetahuan yang aktif dan reflektif.

Ketiga, ditinjau dari sudut pandang aksiologis. *Meaningful learning* memiliki nilai etis dan praktis dalam pendidikan karena mendorong pengembangan pemahaman yang mendalam, kemampuan berpikir kritis, dan transfer pengetahuan yang efektif. Nilai utama yang dijunjung tinggi adalah pemberdayaan peserta didik untuk menjadi pembelajar yang otonom dan mampu memecahkan masalah yang kompleks. Praktik *meaningful learning* dianggap sebagai pendekatan yang etis karena menghargai kapasitas kognitif peserta didik untuk membangun makna dan mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mereka sendiri (Widiana & Rachmadtullah, 2025).

Secara praktis, *meaningful learning* menghasilkan berbagai manfaat yang signifikan. Pemahaman yang mendalam memudahkan peserta didik untuk mengingat informasi lebih lama dan mengaplikasikannya dalam situasi yang baru. Kemampuan berpikir kritis berkembang karena peserta didik dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi. Transfer pengetahuan menjadi lebih karena peserta didik memahami prinsip-prinsip dasar dan hubungan antar konsep yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks (Hamida et al., 2022).

Lebih lanjut, dari perspektif aksiologis, *meaningful learning* mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia nyata yang sering kali kompleks dan memerlukan pemahaman yang mendalam. Kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan dari berbagai bidang dan mengaplikasikannya dalam situasi yang baru menjadi semakin penting dalam masyarakat yang terus berubah. Pendidikan yang berorientasi pada *meaningful learning* membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21 yang esensial untuk sukses dalam kehidupan dan karir mereka (Hafidzhoh et al., 2023).

Selain itu, *meaningful learning* juga memiliki implikasi etis dalam desain kurikulum dan praktik pengajaran. Kurikulum yang dirancang untuk mendorong *meaningful learning* menekankan pada relevansi, koneksi antar topik, dan kesempatan untuk aplikasi praktis. Pendidik yang memfasilitasi *meaningful learning* menggunakan strategi pengajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik, seperti diskusi, proyek, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini menghargai otonomi peserta didik dan mendorong mereka untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri (Hamida et al., 2022). Dengan demikian, dari sudut pandang aksiologis, *meaningful learning* memiliki nilai intrinsik dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan peserta didik untuk masa depan. Praktiknya dianggap etis karena memberdayakan peserta didik untuk menjadi pembelajar yang aktif dan reflektif, serta memberikan manfaat praktis dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam, kemampuan berpikir kritis, dan transfer pengetahuan yang efektif. Implementasi *meaningful learning* dalam pendidikan adalah investasi dalam kemampuan peserta didik untuk belajar sepanjang hayat dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat.

3. Joyful Learning

Pertama, ditinjau dari sudut pandang ontologis. *Joyful learning* menekankan pada pemahaman bahwa pembelajaran adalah proses yang melibatkan aspek fisik, emosional, dan sosial peserta didik. Proses ini tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan akademik, tetapi juga pada pengalaman subjektif siswa selama proses belajar (Mahmudi et al., 2025). Menurut penelitian oleh Betty (2023), ontologi pendidikan menekankan bahwa objek kajian pendidikan adalah manusia dengan segala dimensi eksistensialnya, termasuk aspek kesenangan dalam belajar. Hal ini menunjukkan

bahwa pembelajaran yang menyenangkan merupakan bagian integral dari realitas pendidikan itu sendiri.

Lebih lanjut, ontologi Joyful Learning juga berkaitan dengan pemahaman bahwa setiap individu memiliki potensi unik yang dapat berkembang dalam lingkungan pembelajaran yang mendukung. Penerapan pendekatan ini mengakui keberagaman peserta didik dan menyesuaikan metode pembelajaran untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan inklusif. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam filsafat pendidikan yang menganggap bahwa pendidikan harus mampu mengakomodasi keberagaman individu (Rohmah et al., 2024). Dengan demikian, ontologi Joyful Learning menekankan bahwa pembelajaran adalah proses yang holistik, melibatkan seluruh aspek diri peserta didik, dan bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini penting untuk membentuk karakter dan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Kedua, ditinjau dari perspektif epistemologis. *Joyful learning* berfokus pada cara-cara peserta didik memperoleh pengetahuan melalui pengalaman yang menyenangkan. Proses ini melibatkan interaksi aktif antara siswa dengan materi pembelajaran, guru, dan lingkungan sekitar (Mahmudi et al., 2025). Menurut penelitian oleh Rohmah et al. (2024), epistemologi pendidikan menekankan pentingnya pengalaman dalam pembentukan pengetahuan, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Joyful Learning.

Pendekatan ini mendorong penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, dan proyek kolaboratif, untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan demikian, epistemologi Joyful Learning menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Selain itu, epistemologi Joyful Learning juga mengakui bahwa setiap individu memiliki cara belajar yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan ini mendorong diferensiasi dalam strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan dan gaya belajar masing-masing siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan dalam filsafat pendidikan yang menghargai keberagaman cara memperoleh pengetahuan (Betty, 2023).

Ketiga, dari sudut pandang aksiologis. *Joyful learning* menekankan pada nilai-nilai yang terkandung dalam proses pembelajaran yang menyenangkan. Nilai-nilai tersebut mencakup penghargaan terhadap keberagaman, kerjasama, kreativitas, dan rasa ingin tahu. Penerapan pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang positif (Mahmudi et al., 2025). Menurut penelitian oleh Betty (2023), aksiologi pendidikan menekankan pentingnya nilai-nilai dalam proses pembelajaran, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Joyful Learning.

Lebih lanjut, aksiologi Joyful Learning juga berkaitan dengan pemahaman bahwa pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Motivasi ini penting untuk mendorong siswa belajar secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan demikian, nilai-nilai dalam Joyful Learning berkontribusi pada pembentukan sikap dan perilaku positif peserta didik (Rohmah et al., 2024). Dengan demikian, aksiologi Joyful Learning menekankan bahwa pembelajaran yang menyenangkan tidak hanya bertujuan untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter dan sikap positif peserta didik. Hal ini penting untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab.

Sintaks Pembelajaran Deep Learning

1. Fase Persiapan (*Preparation Stage*) – Membangun Kesadaran (*Mindful Learning*)

Fase persiapan merupakan langkah pertama dalam sintaks pembelajaran berbasis deep learning. Pada tahap ini, guru mempersiapkan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran. Fokus utama dari fase ini adalah membangun kesadaran atau mindful learning. Guru akan memulai dengan mengajak siswa untuk fokus pada materi yang akan dipelajari, serta memotivasi mereka untuk hadir secara emosional dan kognitif dalam setiap sesi pembelajaran.

Pendekatan mindfulness digunakan untuk mengatur perhatian siswa agar dapat mengurangi gangguan dan meningkatkan kualitas pemahaman terhadap materi. Melalui kegiatan seperti meditasi singkat, diskusi ringan, atau pemanasan yang berkaitan dengan topik, siswa dipersiapkan untuk lebih terbuka dan siap menerima pelajaran.

Di sini, siswa diajak untuk menyadari pentingnya proses belajar itu sendiri, bukan hanya berfokus pada hasil akhir. Mindful learning diharapkan dapat meningkatkan konsentrasi dan rasa keterhubungan siswa dengan pembelajaran yang mereka jalani. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang mendukung perhatian penuh dan kesadaran diri dalam setiap aspek pembelajaran. Dengan demikian, mereka akan lebih mudah menangkap esensi pembelajaran yang lebih dalam.

2. Fase Eksplorasi (*Exploration Stage*) – Menciptakan Pembelajaran Bermakna (*Meaningful Learning*)

Setelah siswa siap secara mental dan emosional, fase selanjutnya adalah eksplorasi, yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna atau meaningful learning. Pada tahap ini, siswa didorong untuk aktif terlibat dalam penemuan pengetahuan melalui kegiatan yang memudahkan mereka menghubungkan informasi baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang sudah ada. Guru memainkan peran sebagai fasilitator yang memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan melakukan eksplorasi terhadap topik yang diajarkan.

Fase eksplorasi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, di mana mereka tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga memahami konsep-konsep yang mendasarinya. Pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan diskusi kelompok menjadi metode yang efektif dalam tahap ini karena mereka mengajak siswa untuk menggali materi lebih dalam, memahami relevansinya dengan kehidupan nyata, dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks yang lebih luas. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih terkait dengan kehidupan sehari-hari dan lebih mudah diterima serta diaplikasikan oleh siswa.

3. Fase Aplikasi (*Application Stage*) – Menjadikan Pembelajaran Menyenangkan (*Joyful Learning*)

Fase aplikasi adalah tahapan di mana siswa mulai mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka pelajari dalam situasi yang lebih praktis dan nyata. Pada tahap ini, tujuan utamanya adalah menjadikan pembelajaran menyenangkan atau joyful learning. Siswa diberi kesempatan untuk mengimplementasikan apa yang telah mereka pelajari melalui berbagai kegiatan kreatif yang menghibur, seperti permainan edukatif, proyek kolaboratif, atau eksperimen langsung.

Pembelajaran yang menyenangkan tidak hanya membuat siswa lebih termotivasi, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi, bereksperimen, dan berkolaborasi dalam suasana yang positif, siswa tidak hanya belajar dengan serius tetapi juga menikmati proses tersebut. Ini sangat penting untuk menjaga minat dan antusiasme siswa, sehingga mereka dapat terus terlibat secara aktif dalam proses belajar tanpa merasa terbebani. Dalam fase ini, pembelajaran yang menyenangkan menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan dan kesejahteraan emosional siswa.

4. Fase Refleksi dan Evaluasi (*Reflection and Evaluation Stage*)

Fase terakhir dalam sintaks pembelajaran deep learning adalah refleksi dan evaluasi. Pada tahap ini, siswa diberikan kesempatan untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari, bagaimana mereka mengaplikasikannya, serta dampak pembelajaran tersebut terhadap pemahaman mereka. Refleksi dilakukan dengan cara diskusi kelompok, jurnal pribadi, atau pertanyaan terbuka yang mengajak siswa untuk berpikir kritis tentang pengalaman belajar mereka. Refleksi ini membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar serta bagaimana mereka dapat memperbaiki proses belajar ke depannya.

Evaluasi dilakukan tidak hanya untuk menilai hasil akhir siswa, tetapi juga untuk mengevaluasi proses belajar secara keseluruhan. Guru memberikan umpan balik konstruktif, baik terhadap pemahaman materi maupun sikap siswa selama proses pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pencapaian belajar siswa dan menyediakan wawasan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Di akhir fase ini, siswa diharapkan dapat menunjukkan kemajuan tidak hanya dalam hal

pengetahuan, tetapi juga dalam keterampilan berpikir kritis dan emosional mereka.

Kontekstualisasi Pendekatan *Deep Learning* pada Pembelajaran PAI

Berikut adalah kontekstualisasi pembelajaran Deep Learning pada masing-masing mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah dengan pilihan topik sebagai contoh.

1. Pembelajaran Fikih Kelas VIII Topik Haji dan Umrah

Dalam pembelajaran Fikih dengan topik Haji dan Umrah untuk kelas VIII, penerapan Deep Learning dapat dilakukan dengan mengintegrasikan Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman siswa.

Pertama, Mindful Learning. Pada fase persiapan, guru dapat mengajak siswa untuk fokus pada makna dan hikmah dari ibadah haji dan umrah, serta menumbuhkan rasa kesadaran penuh akan pentingnya ibadah tersebut dalam agama Islam. Teknik ini bisa diterapkan dengan mengajak siswa untuk memahami nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ibadah haji, seperti kesederhanaan dan kerendahan hati. Praktik *mindfulness* dapat dilakukan dengan memberikan waktu untuk refleksi pribadi atau diskusi kelompok mengenai bagaimana ibadah ini mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari.

Kedua, Meaningful Learning. Untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, siswa diajak untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka pelajari tentang rukun dan syarat haji dan umrah dengan pengalaman nyata atau dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti mempersiapkan diri secara fisik dan spiritual untuk perjalanan haji. Misalnya, siswa dapat dibimbing untuk melakukan simulasi langkah-langkah haji melalui media interaktif atau proyek mini tentang persiapan dan pelaksanaan ibadah haji.

Ketiga, Joyful Learning. Pembelajaran bisa dibuat lebih menyenangkan dengan cara memperkenalkan konsep-konsep haji dan umrah melalui video, permainan edukatif, atau proyek kelompok yang mengajak siswa untuk merancang *itinerary* haji atau umrah berdasarkan pengetahuan yang mereka pelajari. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga merasa terlibat secara aktif dalam memahami materi.

2. Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas VIII Topik Ilmu dalam Kajian Ayat Al-Qur'an, Hadis, dan Kisah Para Sahabat

Pada pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis kelas VIII, topik tentang Ilmu dalam Kajian Ayat Al-Qur'an, Hadis, dan Kisah Para Sahabat dapat dikontekstualisasikan dalam pembelajaran deep learning dengan cara yang mendalam dan reflektif:

Pertama, Mindful Learning. Di awal pembelajaran, guru dapat menumbuhkan kesadaran penuh di antara siswa dengan memperkenalkan mereka pada pentingnya memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis secara mendalam dan tidak hanya sekadar hafalan. Siswa bisa didorong untuk merenungkan dan memahami makna yang terkandung dalam setiap ayat atau hadis yang dibahas, serta relevansi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kedua, Meaningful Learning. Untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, siswa bisa diminta untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dari ayat Al-Qur'an dan hadis dengan peristiwa kehidupan nyata atau dengan tantangan moral yang mereka hadapi. Sebagai contoh, siswa dapat diminta untuk menganalisis hadis yang mengajarkan tentang etika sosial dan menghubungkannya dengan masalah yang ada di masyarakat mereka.

Ketiga, Joyful Learning. Guru dapat mengintegrasikan elemen-elemen yang menyenangkan dalam pembelajaran ini, seperti menggunakan teknik *storytelling* untuk menghidupkan kisah para sahabat atau membuat diskusi kelompok untuk mempresentasikan kisah-kisah inspiratif dari sejarah Islam. Pembelajaran ini bisa diperkaya dengan penggunaan teknologi, seperti aplikasi interaktif atau kuis berbasis Al-Qur'an dan hadis.

3. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas VIII Topik Daulah Abbasiyah

Untuk pembelajaran SKI kelas VIII dengan topik Daulah Abbasiyah, pendekatan

deep learning dapat memberikan perspektif baru dalam mengenalkan sejarah Islam dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan:

Pertama, Mindful Learning. Guru dapat mengajak siswa untuk memperhatikan pentingnya Daulah Abbasiyah dalam perkembangan peradaban Islam, serta mengajak mereka untuk memahami peran yang dimainkan oleh khalifah dan ilmuwan pada masa tersebut dalam sains, matematika, dan budaya. Siswa dapat dilibatkan dalam refleksi mengenai bagaimana kemajuan yang terjadi pada masa tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap dunia modern saat ini.

Kedua, Meaningful Learning. Pembelajaran dapat dilakukan dengan mengaitkan peristiwa-peristiwa besar dalam Daulah Abbasiyah dengan perkembangan sosial dan budaya yang mereka kenal sekarang. Misalnya, siswa dapat memahami kontribusi Daulah Abbasiyah terhadap ilmu pengetahuan, seperti penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab yang mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan hingga masa kini. Dengan demikian, sejarah tidak hanya dipahami sebagai informasi faktual, tetapi juga sebagai ilmu yang bermanfaat dalam kehidupan.

Ketiga, Joyful Learning. Pembelajaran bisa diperkaya dengan menggunakan sumber visual atau permainan sejarah yang menggambarkan kejayaan Daulah Abbasiyah, seperti membuat peta interaktif untuk menggambarkan wilayah kekuasaan Abbasiyah, atau mempraktikkan role play untuk menggambarkan peran khalifah dan masyarakat pada masa itu. Hal ini dapat membantu siswa untuk lebih menikmati pembelajaran sambil tetap memperoleh pemahaman yang mendalam.

4. Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Topik Menghindari Akhlak Tercela (Ananiah, Putus Asa, Gadab, dan Tamak)

Pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas VIII mengenai Menghindari Akhlak Tercela (ananiah, putus asa, gadab, dan tamak), pendekatan deep learning bisa membantu siswa memahami pentingnya akhlak yang baik dan dampak negatif dari akhlak tercela.

Pertama, Mindful Learning. Pada fase ini, siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan perilaku mereka sendiri dalam kehidupan sehari-hari dan untuk menyadari dampak dari akhlak tercela terhadap diri mereka dan orang lain. Guru dapat mengajak siswa untuk merenung mengenai karakteristik akhlak yang baik dan buruk, serta pentingnya mengendalikan emosi dan sikap mereka dalam situasi tertentu.

Kedua, Meaningful Learning. Untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, siswa bisa diajak untuk membahas situasi kehidupan nyata di mana sifat-sifat seperti ananiah, putus asa, gadab, dan tamak muncul, dan bagaimana cara Islam mengajarkan untuk menghindarinya. Pembelajaran dapat disertai dengan studi kasus atau diskusi tentang kisah-kisah teladan sahabat atau tokoh Islam yang menunjukkan karakter baik dalam menghadapi cobaan hidup.

Ketiga, Joyful Learning. Guru bisa membuat pembelajaran lebih menyenangkan dengan menggunakan pendekatan yang kreatif, seperti permainan peran untuk menggambarkan bagaimana menghindari sifat-sifat tercela dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat diajak untuk melakukan simulasi situasi yang memudahkan mereka mengaplikasikan akhlak yang baik dalam konteks yang lebih praktis dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, penerapan pendekatan pembelajaran berbasis deep learning, yang mencakup *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini memberikan dampak positif dalam membangun kesadaran penuh, menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, dan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan bagi siswa. Dengan mengintegrasikan deep learning dalam berbagai topik seperti Fikih, Al-Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Akidah Akhlak, pembelajaran dapat menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, meningkatkan keterlibatan mereka, serta mengembangkan karakter dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Implementasi yang tepat dari pendekatan ini di madrasah diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga unggul dalam aspek moral dan sosial.

Sebagai saran, untuk mengoptimalkan penerapan pendekatan pembelajaran berbasis deep learning di madrasah, sebaiknya dilakukan pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi para guru agar mereka dapat mengimplementasikan *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* secara efektif dalam pembelajaran PAI. Selain itu, diperlukan dukungan dari pihak sekolah dalam menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memadai, seperti penggunaan teknologi pendidikan yang interaktif dan mendukung kreativitas siswa. Pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan siswa juga sangat penting, agar pembelajaran dapat lebih mudah diadaptasi dengan pendekatan deep learning. Terakhir, penting untuk terus melakukan evaluasi terhadap efektivitas pendekatan ini, dengan melibatkan siswa dalam proses refleksi untuk memastikan bahwa pembelajaran yang diterapkan benar-benar dapat memenuhi kebutuhan kognitif dan emosional mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. N., Parawansyah, M. I., Huda, F. H., & Zulfahmi, M. N. (2025). Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Melalui Pendekatan Deep Learning. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 4(1), 8–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.55732/jmpd.v4i1.989>
- Betty, K. (2023). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Joyful Learning Pada Siswa Kelas VII A MTsN 1 Palembang. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 3(1), 86–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/science.v3i1.2076>
- Cahyani, I. (2025). Pembelajaran Mendalam Bahasa Indonesia Berbasis Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning. *Prosiding Sandibasa Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Vol. 3 No. 1*.
- Dinata, Y., Dalillah, A., Septiani, I., & Mudasir, M. (2025). Tantangan Epistemologis Dalam Implementasi Deep Learning Di Pendidikan Indonesia: Refleksi Atas Kesenjangan Konsep, Kompetensi, Dan Realitas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 534–548. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i2.5412>
- Hafidzhoh, K. A. M., Madani, N. N., Aulia, Z., & Setiabudi, D. (2023). Belajar bermakna (meaningful learning) pada pembelajaran tematik. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 390–397. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i1.1142>
- Hamida, N. A., Sein, L. H., & Ma'rifatunnisa, W. (2022). Implementasi Teori Meaningfull Learning David Ausubel Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mi Nursyamiyah Tuban. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), 1386–1400. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/am.v6i4.1294>
- Kemdikbud, B. N. (2025, March 6). Pendekatan Deep Learning untuk Pendidikan Indonesia. *BGP NTT Kemdikbud*. https://bgpntt.kemdikbud.go.id/berita/detail/pendekatan-deep-learning-untuk-pendidikan-indonesia?utm_source=chatgpt.com
- Krismayanti, Y. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Mindfulness Untuk Pengembangan Etika Siswa Sekolah Dasar. *Educational Journal of Bhayangkara*, 4(2), 56–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.31599/vknhve29>
- Mahmudi, M. B., Arief, A., & Rehani, R. (2025). Strategi Joyful Learning dalam Meningkatkan Motivasi, Keterlibatan dan Pemahaman Konsep Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 3(1), 96–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.662>
- Maryani, I., Astrianti, C., & Erviana, V. Y. (2021). The Effect Of The Stem-Pjbl Model On The Higher-Order Thinking Skills Of Elementary School Students. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 30(2), 110–122.
- Moleong. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, P. S., Lufthansa, L., & Artanty, A. (2022). *Monograf Deep Learning dalam Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar*. Insight Mediatama.
- Pratama, R. A., Artha, A. S. P., & Abidin, N. Z. (2024). Efektivitas Mindful Learning dalam Konteks Pendidikan di Indonesia (2000-2024): Sebuah Studi Meta Analisis. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 77–92.



- <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/primatika.v13i2.4483>
- Rohmah, A. N., Nisa', R., & Mufaizin, M. (2024). Pelatihan Kelompok Guru dalam Penerapan Strategi Joyful Learning di Madrasah Ibtidaiyah. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 177–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.35309/dharma.v5i1.313>
- Saputra, M. J., Piscayanti, K. S., & Agustini, D. A. E. (2020). The Effect of Mindful Learning on Students' Writing Competency. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(4), 553–564. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i4.25484>
- Syafi'i, A. (2023). Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di MTs As'adiyah Uloe. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 9–15. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v1i01.9965>
- Tulak, T., Tangkearung, S. S., Tulak, H., & Paseno, E. W. (2023). Application of Meaningful Learning Model to Improve Student's Learning Outcomes. *Online Conference of Education Research International (OCERI 2023)*.
- Turmuzy, A. (2025). Pendekatan Deep Learning untuk Menciptakan Pengalaman Belajar yang Bermakna. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 6(7), 1711–1719. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/10.36312/vol6iss7pp1711-1719>
- Widiana, I. N., & Rachmadtullah, R. (2025). Pengaruh Metode Meaningfull Learning Terhadap Keterampilan Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 221–232. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22455>
- Widyaningrum, H., & Mansoer, W. W. D. (2023). Peran Mindfulness dalam Hubungan Kecemasan dan Resiliensi pada Remaja dan Dewasa Pasca Pandemi Covid-19. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(4), 539–544. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i4>
- Yasin, M. (2023). *Metode Joyful Learning Berbasis Lagu Dan Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Nadzam Imrithi Kelas Mumtaz Pondok Tremas*. IAIN Sunan Giri Ponorogo.